

KEBERIMANAN KEPADA MALAIKAT DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Afifuddin Harisah¹

Abstrak

The primary problem in this research is what and how is the values concept of education which is contained in faith to the angel. To answer the question mentioned, the data were collected which based on from the Alquran and Sunnah, reference books, either primarily or secondary, which concern to concept of the faith, specially faith to metaphysical, and the aim concept of Islamic education. In this discussion, the writer uses descriptive and logical analysis method.

In order to solve the problem will be easier, the primary problem above is detailed in two sub-problem, namely : 1) what's the relation between education and faith, specially faith to metaphysical, 2) how the concept about the values of education which is contained in faith to the angel.

After collecting data from any sources above, the writer analyze and find out that there's the relation and influence between education and faith, also was found the values of education which is able to be written from aspect of faith to metaphysic, in this case is faith to the angel. This aspect give the soul influence and intuitif experience to student and this matter the concept of value can be applied in islamic education world.

Kata Kunci : iman, malaikat, pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam, sebagaimana halnya institusi-institusi pendidikan lain, memainkan peranan penting dalam menyiapkan aset bangsa yang terdidik, berperilaku dan berkepribadian yang baik. Namun pada sisi lain, pendidikan Islam memiliki karakteristik fundamental yang membedakannya dari bentuk pendidikan lainnya, yaitu bahwa pendidikan Islam adalah bentuk pendidikan yang dilaksanakan atas dasar keagamaan dan bertujuan mewujudkan tujuan-tujuan keagamaan. Ajaran Islam yang bersifat normatif menjadi landasan utama dalam sistem pendidikan Islam, sehingga dengan sendirinya karakteristik, cita-cita dan tujuan paedagogiknya terwarnai oleh nilai-nilai keislaman yang religius transedental.

Zarkawi Soejoeti mencoba menawarkan analisisnya tentang batasan umum pendidikan Islam. Ia menekankan pada kategori yang

¹ Licence, Magister Agama, dosen STAIN Watampone, dan pembina Ponpes. An Nahdliah Makassar.

menempatkan Islam, bukan saja sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan kependidikan, namun juga merupakan obyek studi yang ditawarkan lewat proses pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan (Muzaffar Akhwan; 1997:35) .

Pandangan di atas menegaskan bahwa pada dasarnya pendidikan Islam, bagaimanapun bentuk, model dan sistem yang diterapkan, sangat menitikberatkan pada upaya pemahaman terhadap nilai-nilai Islam sebagai *way of life*. Karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar melaksanakan proses pembelajaran yang bertujuan menciptakan manusia yang potensial secara intelektual melalui *transfer of knowledge*. Lebih dari itu, pendidikan Islam tetap bermuara pada cita-cita pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika dan berestetika melalui *transfer of values* yang terkandung di dalamnya.

Ajaran Islam yang terumuskan dalam bentuk nilai-nilai diharapkan pada gilirannya terekspressi dalam bentuk sikap dan pandangan hidup muslim sejati sebagaimana yang dicita-citakan oleh Alquran. Dengan demikian, maka jelaslah bahwa hakikat cita-cita pendidikan Islam tampak lebih dekat dengan ruh spiritual yang menjadi kandungannya. Sehingga dikatakan bahwa keinginan yang paling substansial dari pendidikan Islam adalah melahirkan manusia-manusia beriman dan berpengetahuan (S. Husein; 1979: 33).

Islam telah menetapkan keimanan sebagai salah satu dasar dalam upaya pembinaan jiwa manusia, yang pada gilirannya sangat menentukan terbentuknya pribadi muslim yang utuh. Tanpa keimanan, mustahil akan terbentuk pribadi muslim sebagaimana yang diharapkan (Z. Abd. Razzaq; 1994: 52). Secara mendasar, pendidikan Islam berpandangan bahwa kehidupan yang sempurna dan ideal adalah kehidupan yang terkait erat dengan kehidupan di alam akhirat, sebab keimanan kepada hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap seluruh sistem perilaku dan aktifitas kehidupan manusia.

Secara khusus, urgensi keimanan pada konsep pendidikan itu tentunya memberi isyarat bahwa aspek keimanan, khususnya keimanan kepada alam gaib, memberikan dampak atau pengaruh penting dalam proses pembinaan manusia muslim yang *kamil*. Dengan kata lain, nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam keberimanan seseorang akan memberikan dorongan-dorongan spiritual untuk senantiasa berpikir, bersikap dan berperilaku baik sesuai dengan tuntunan Islam.

Muhammad Rasyid Ridha (1993: 123) menyebutkan bahwa salah satu implikasi keterikatan seseorang dengan alam gaib adalah timbulnya ketakwaan. Dari sikap ketakwaan inilah ia dapat terkontrol oleh potensi furqan, yaitu kemampuan internal pada seseorang yang memberinya pengetahuan dan hikmah, hingga ia mampu membedakan antara perbuatan baik dan buruk.

Bertolak dari pemikiran di atas, penulis akan mencoba mengkaji lebih mendalam tentang keterkaitan keimanan terhadap alam gaib

dengan pendidikan Islam sebagai suatu konsep yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan. Namun, mengingat cakupan alam gaib itu sendiri amat luas, yang mencakup seluruh ciptaan Allah yang tidak terjangkau oleh indera manusia, penulis membatasi obyek kajian ini pada alam malaikat.

B. Metode Penelitian

Mengingat penelitian ini bercorak kepustakaan (library research), maka sumber-sumber datanya adalah literatur-literatur yang memiliki relevansi, langsung atau tidak langsung, dengan materi pembahasan. Sumber-sumber utama penelitian ini adalah literatur-literatur yang memuat teori-teori pendidikan Islam secara umum, konsep akidah Islam yang berkaitan dengan alam gaib dan kajian tentang alam malaikat beserta seluk-beluknya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua pendekatan, yaitu :

1. Pendekatan paedagogis, yaitu pendekatan yang beranjak dari konsep-konsep dan teori-teori pendidikan. Dengan pendekatan ini, penulis mencoba mengimplementasikan nilai keimanan yang transendental ke dalam wacana kependidikan.
2. Pendekatan filosofis-aksiologis, di mana penulis mencoba menganalisis data dan memberikan interpretasi-interpretasi filosofis terhadap variabel-variabel alam gaib secara mendalam dan logis dalam kerangka bahasan aksiologis, yaitu dengan mengungkap tujuan-tujuan serta manfaat dari pentingnya beriman kepada alam gaib, serta menemukan indikasi terinternalisasinya nilai keimanan dalam proses pembinaan kejiwaan.

Di samping itu, dalam kajian ini penulis menggunakan dua metode pembahasan, yaitu metode deskriptif-literalis dan analisis logis-filosofis. Metode deskriptif literalis memaparkan data-data yang bersumber dari literatur yang berkaitan dengan permasalahan, baik yang berhubungan dengan pendidikan Islam secara umum maupun konsepsi keimanan kepada alam gaib sebagai salah satu materi pendidikan Islam.

Dengan metode analisis logis-filosofis, penulis menguraikan pokok bahasan secara runtut dan spesifik. Beranjak dari bahasan tentang posisi, urgensi dan pengaruh keberimanan dalam konteks pendidikan Islam, dan selanjutnya penulis mencoba menganalisis secara logis dan filosofis nilai-nilai edukatif yang terformulasikan dari sikap keberimanan tersebut.

C. Hasil dan Analisis

1. Keimanan sebagai Landasan dan Sasaran pendidikan

Pendidikan Islam merupakan konsep pendidikan yang secara formal selaras dengan konsep-konsep pendidikan lainnya, tapi secara

substansial memiliki karakteristik tersendiri. Pendidikan Islam bertolak dari landasan-landasan nilai Islami, yang secara mendasar bermula dari ajaran wahyu. Sebagai rasul yang membawa misi wahyu, Nabi Muhammad melaksanakan amanah kerasulannya dalam suatu proses pendidikan dan pembentukan kepribadian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam pada dasarnya membawa misi dan konsep pendidikan yang berupaya mengarahkan dan membentuk kepribadian yang utuh dan integral dalam ikatan nilai-nilai agama, yang sekaligus merupakan suatu upaya merekonstruksi suatu masyarakat yang ideal.

Secara kontekstual, pendidikan Islam dilaksanakan dengan berlandaskan kepada nilai-nilai. Islam sebagai agama wahyu sarat dengan konsepsi nilai yang menjadi pedoman hidup manusia dalam segala bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Dan dapat dibuktikan bahwa nilai Islam yang paling utama, dalam kaitannya dengan proses kependidikan dan pembentukan karakter kepribadian muslim, adalah nilai keimanan.

Jika diperhatikan dengan seksama, dipahami bahwa Alquran, dalam penuturannya tentang metode pendidikan yang diaplikasikan oleh Luqman al-Hakim, menempatkan keimanan dan pengakuan ke-tauhidan sebagai aspek yang paling pokok, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak didik. Karena tidak berlebihan jika dikatakan bahwa keimanan ternyata memainkan peranan penting dalam setiap proses pendidikan.

Said Ismail Ali (Muhaimin; 1993: 145) memasukkan Alquran sebagai salah satu landasan ideal pendidikan Islam. Menurutnya, Alquran merupakan sumber nilai yang bersifat *absolut*, di mana eksistensi dan substansinya tidak mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat. Penerimaan terhadap kebenaran Alquran sebagai sumber kebenaran dan landasan ideal dalam segala bidang kehidupan sangat tergantung kepada keimanan terhadap Alquran sendiri serta pembawa dan penerima wahyu tersebut.

Dalam kaitannya dengan hal di atas, Ishaq A. Farahan (1983; 54) menyatakan bahwa pendidikan keimanan (*al-tarbiyat al-imaniyah*) yang secara eksplisit maupun implisit dibebaskan Alquran, merupakan salah satu tema pokok dan term penting dalam kajian-kajian kependidikan dalam Islam.

Penempatan keimanan sebagai landasan dalam proses kependidikan tidak saja merupakan kepentingan Islam secara primordial, tapi merupakan bagian dari kesadaran nasional tentang pentingnya memantapkan nilai fungsional keimanan dalam kehidupan masyarakat. Olehnya itu, GBHN 1993 telah menggariskan bahwa pendidikan nasional bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu salah satu cirinya adalah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di sini tampak jelas tanggung jawab dan peranan lembaga pendidikan Islam dalam mengimplementasikan nilai-nilai keimanan dalam

penyelenggaraan pendidikan, baik dalam skala makro maupun mikro.

Dalam tujuan pendidikan nasional, keimanan dan ketaqwaan juga dijadikan ciri utama kualitas manusia Indonesia yang akan dicapai oleh pendidikan, di samping ciri-ciri kualitas yang lain (Ludjito, 1996 : 295). Hal ini menegaskan bahwa keberadaan aspek keimanan sebagai landasan pendidikan telah mendapat legitimasi dan legalitas penuh secara konstitusional dari negara. Dengan demikian, seluruh lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam pada level manapun, harus menempatkan keimanan sebagai nilai dasar dan landasan dalam menetapkan tujuan pendidikan.

Mengkaji urgensi keimanan ini, dalam pandangan penulis, tidak dapat terlepas dari konsepsi akidah Islam. Akidah adalah sejumlah konsep yang diimani manusia, sehingga ia berupaya dengan penuh kerelaan menyesuaikan seluruh sikap, perkataan dan perbuatannya dengan konsepsi tersebut. Akidah Islam terkait dengan keimanan kepada hal-hal gaib, seperti malaikat dan hari Akhir. Dengan demikian, keimanan merupakan landasan akidah, bahkan sebagai soko guru dan pilar utama dalam membangun sistem pendidikan Islam dalam pengertian yang sebenarnya.

Memahami makna keimanan dan urgensinya dalam konsep pendidikan Islam, Abd. Rahman al-Nahlawi (1983: 74-76) memaparkan sebagai berikut :

- a. Keimanan seseorang kepada sesuatu dibuktikan dengan pengakuan bahwa sesuatu itu adalah kebenaran dan keyakinan.
- b. Jika keimanan telah kuat, segala bentuk perilaku orang tersebut akan didasarkan pada pikiran-pikiran yang telah dibenarkannya dan hatinya pun akan merasa tenteram. Dengan demikian, sistem pendidikan yang berpijak pada dasar-dasar keimanan akan menghasilkan out put yang lebih berkualitas, ketimbang sistem pendidikan yang hanya mementingkan aspek kognitif tanpa landasan keimanan.
- c. Keimanan yang mengandung pembenaran dan keyakinan kadang mengalami penyimpangan. Karena itu, seorang mukmin memerlukan daya kontrol yang dapat memelihara pikiran dan hatinya dari pengaruh kepercayaan yang menyimpang tersebut.
- d. Melalui ketundukan perilaku, pola hidup dan hubungan antar individu yang didasarkan pada keimanan, kehidupan individu dan masyarakat akan teratur dan terarah.

Selanjutnya, dari uraian di atas tergambar sasaran ideal yang diupayakan pencapaiannya dalam proses pendidikan Islam. Jika disepakati bahwa keimanan sebagai landasan utama, maka tentunya sasaran yang akan dicapai tidak jauh dari implementasi nilai-nilai keimanan tersebut pada diri pribadi dan kehidupan sosial anak didik. Keimanan sebagai landasan dan fundamen pokok pendidikan memberikan makna bahwa pendidikan Islam pada intinya bertujuan menjadikan keimanan sebagai nilai dasar pembentukan watak dan mental

anak didik, serta menjadikan aspek tersebut sebagai daya tolak dan daya kontrol dalam kehidupannya.

2. Keimanan sebagai Sumber Nilai Kependidikan

Dalam rangka penataan kehidupan manusia untuk mencapai tujuan yang hakiki dan sekaligus menyelaraskan perilaku-perilaku mereka dengan prinsip-prinsip yang terformulasi dalam tujuan tersebut, manusia dalam tataran kultur menetapkan nilai-nilai yang merupakan ketentuan dan standar kebenaran yang bersifat absolut dan diterima oleh semua pihak. Pelanggaran dan penyimpangan dari standar nilai tersebut berakibat rusaknya sendi-sendi fundamental dalam kehidupan masyarakat.

Young memahami nilai sebagai asumsi-asumsi abstrak dan sering tidak disadari yang berkenaan dengan hal-hal yang benar dan penting. Sedangkan Green memandang nilai sebagai kesadaran obyek, ide dan perseorangan. Lain halnya dengan Woods, ia menyatakan bahwa nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. (Huky, 1982: 146).

Urgensi keimanan sebagai sumber nilai kependidikan dimaksudkan sebagai penempatan makna-makna serta prinsip-prinsip keimanan sebagai patokan dan sumber nilai yang secara fundamental mendasari kegiatan kependidikan. Keimanan diposisikan sebagai sumber nilai edukatif, dalam pengertian bahwa segenap proses pendidikan yang diselenggarakan sedapat mungkin bermuara pada dasar keimanan, dan diupayakan untuk mencapai pembentukan manusia yang memiliki kualitas kejiwaan yang optimal, dan memiliki potensi untuk mengaplikasikan pesan-pesan keimanan tersebut dalam perilaku sosialnya.

Dalam kaitannya dengan wacana implikasi dari konsepsi nilai dalam proses pendidikan, dipastikan adanya keterkaitan erat antara sistem nilai dan pendidikan itu sendiri. Kehidupan manusia tidak lepas dari nilai, dan nilai itu selanjutnya perlu diinternalisasikan, baik secara formal maupun non formal. Dan metode internalisasi nilai yang paling ideal adalah melalui institusi pendidikan.

Freeman Butt berpandangan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah proses transformasi dan internalisasi nilai, proses pembiasaan terhadap sistem nilai, proses rekonstruksi nilai dan penyesuaian terhadap nilai (Ardhana, 1986: 36-39). Sejalan dengan hal itu fungsi pendidikan, khususnya pendidikan Islam, adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai agama serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya keadilan, kesejahteraan dan ketahanan (Hasan, 1987: 19).

Sistem pendidikan harus menekankan aspek kepercayaan (iman), karena kepercayaan merupakan aplikasi konkret dari nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia. Penerimaan ideologi tentang adanya

Tuhan dan segala yang terkait dengan eksistensi-Nya inilah yang merupakan nilai, dan mengembalikan asal-usul kejadian khusus, seperti kejadian manusia, itu merupakan kepercayaan. Beranjak dari konsep tersebut, kurikulum pendidikan Islam harus mendasarkan semua bentuk *pendekatan dan materi-materinya kepada nilai-nilai universal dan absolut* guna menciptakan suatu kepercayaan dalam arti yang luas, yaitu kepercayaan terhadap keberadaan Tuhan, pertalian antara manusia dan Tuhan dan pertalian antara manusia dan alam .

Dalam kaitannya dengan fungsionalisasi nilai-nilai ilahiah dalam bidang pendidikan, Hasan Langgulung (1980: 178) memberikan pandangan yang cukup menarik. Menurutnya, tujuan-tujuan pendidikan agama harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi agama, yaitu :

- a. Fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman
- b. Fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individu
- c. Fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain secara khusus, dan masyarakat secara umum.

Uraian di atas pada intinya menegaskan bahwa suatu rumusan tujuan pendidikan Islam tidaklah dibuat seenaknya, tapi tetap harus berpijak pada nilai-nilai yang digali dari ajaran Islam itu sendiri. Nilai dalam pendidikan merupakan penentu bagi arah dan tujuan pelaksanaan pendidikan. Dengan demikian, nilai-nilai edukatif tersebut menjadi pengaruh dalam merumuskan tujuan pendidikan, dan pada akhirnya menentukan corak kepribadian individu dan masyarakat yang dibina.

Di samping itu, pendidikan yang berlandaskan keimanan sangat menentukan terinternalisasinya nilai-nilai moral dan pembentukan pola perilaku anak didik. Keimanan dalam jiwa manusia memberikan implikasi positif terhadap kecintaan kepada kebaikan sekaligus memotivasi untuk mentransformasikan doktrin-doktrin kebaikan dalam perilaku sosialnya. Dengan keimanan tersebut akan tercipta kesadaran transendental-humanistik, yang memberikan kepada manusia pemahaman dan kesadaran tentang keberadaannya sebagai manusia individual dan sosial.

3. Nilai edukatif dalam keimanan kepada malaikat

Malaikat adalah makhluk yang diberi amanah oleh Allah untuk mengemban tugas-tugas tertentu. Di antara tugas-tugas itu ada yang bersinggungan langsung dengan kehidupan dan aktifitas manusia. Malaikat merupakan makhluk gaib yang tidak dapat tercapai oleh potensi inderawi manusia, namun dengan potensi intuitif (*quwwah wijdaniyah*) nya, seorang mukmin dapat merasakan keberadaan makhluk tersebut dan berupaya mengadaptasikan pikiran dan perilakunya dengan nilai-nilai moral yang dirasakannya dalam hubungannya dengan malaikat.

Karena itulah, Abd al-Rahman Nahlawi (1983: 89) berpandangan bahwa keimanan kepada malaikat dianggap sebagai penyempurna

keimanan kepada Allah, dan menjadi kemestian yang logis jika keimanan kepada Allah sendiri adalah wajib. Ketidakberiman kepada malaikat akan membawa pengaruh terhadap keimanan kepada keagungan dan kebesaran Allah, yang telah menciptakan 'bala tentara'Nya untuk melaksanakan tugas-tugas ilahiah.

Nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam keberimanan kepada makhluk gaib ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Motivasi kedisiplinan dan ketaatan

Pemberian tugas-tugas tertentu kepada para malaikat ini nilai motivasi yang dapat mempengaruhi sisi psikologis anak didik dalam proses pendidikannya. Dengan keberadaan malaikat dan penetapan tugas-tugas tertentu kepada mereka serta ketaatan mereka dalam menjalankan tugas, sorang anak didik dapat dipahamkan tentang pentingnya keteraturan, kedisiplinan, dan ketaatan, dengan cerminan pada keteraturan dalam sistem 'manajemen kerajaan' Allah dan loyalitas tinggi para malaikat-Nya.

Aspek ini mengandung nilai edukatif yang memotivasi anak didik untuk membiasakan diri berdisiplin dan mengajarkan pentingnya ketaatan dan tanggung jawab penuh dalam menjalankan tugas yang dibebankan, sebagaimana kedisiplinan malaikat dalam menjalankan tugas dari Allah. Sikap ketaatan dan kedisiplinan ini semestinya menjadi nilai panutan (*qudwah*) untuk diteladani oleh manusia. Seorang yang beriman kepada malaikat, dengan pendekatan spiritualnya, akan senantiasa meneladani sikap-sikap positif yang dicontohkan malaikat.

Abd al-Jalil al-Andalusi (T.Th., 312) mengemukakan analisisnya tentang nilai-nilai kebaikan yang ada pada malaikat. Malaikat pada umumnya memiliki karekter-karakter yang merupakan formulasi dari seluruh nilai-nilai keutamaan (*fadhail*), yaitu:

- 1) Malaikat memiliki kesempurnaan ilmu (*al-ilm al-kamil*). Dalam QS. 3: 18, Allah menyertakan persaksian-Nya dengan persaksian malaikat.
- 2) Malaikat adalah makhluk yang memiliki kesempurnaan dalam hal penjagaan diri (*iffah*) dari nafsu syahwat. Karena itu ia dijadikan simbolisasi dalam pengendalian diri dari godaan nafsu. Dalam kisah Nabi Yusuf as. para wanita bangsawan terkagum-kagum dan menggambarkan Yusuf sebagai malaikat yang mulia (QS. 12: 31). Salah satu penafsiran menjelaskan bahwa kekaguman tersebut sebenarnya beranjak dari sikap Yusuf yang sangat *iffah* dari godaan wanita cantik.
- 3) Malaikat adalah makhluk yang senantiasa, dan selamanya, menghindari maksiat kepada Allah. Disebutkan dalam Alquran (QS. 66: 6) bahwa mereka sama sekali tidak pernah, dan tidak akan pernah, mendurhakai Allah atas segala perintah-Nya.

Pada bagian lain, Andalusi menyatakan bahwa keimanan kepada malaikat diaktualisasikan dalam tiga hal, yaitu :

- 1) Berbuat dan beramal sesuai dengan amal perbuatan mereka, dengan merealisasikan ketaatan kepada Tuhan dan sedapat mungkin meminimalkan kedurhakaan kepada-Nya.
- 2) Meyakini keberadaan mereka sebagai makhluk gaib
- 3) Berupaya menyesuaikan diri dengan sifat-sifat mereka dan menjadikan mereka sebagai idealisme dalam kesempurnaan ilmu dan kebaikan perilaku.

Urgensi keteladanan kepada malaikat, dalam skala makro pendidikan Islam, bertujuan membentuk manusia yang bermoral dan berakhlak malaikat (*adamiy malakiy*), dan tidak menjadi manusia yang bermoral dan berperilaku setan (*adamiy syaithaniy*).

b. Kontrol diri dari perilaku negatif

Krisis moral yang paling utama yang melanda diri manusia secara umum sebenarnya adalah menipisnya keimanan kepada alam gaib. Kondisi ini menyebabkan mereka lepas kontrol, bebas nilai dan berbuat seenaknya tanpa ada rasa bersalah. Walaupun ada kontrol, itu hanya sebatas pada nilai-nilai yang mereka buat sendiri dan bersifat relatif (*nisbi*). Mereka hanya mempertimbangkan adanya pujian atau celaan dari manusia sekitarnya, tanpa mempertimbangkan apakah perilakunya itu positif atau negatif.

Karena itulah agama mengajarkan kepercayaan akan adanya alam gaib, yaitu alam yang tidak nampak dalam alam realita, tapi dapat mengetahui dan menyaksikan segala tingkah laku manusia. Dengan kepercayaan tersebut, manusia dapat terdidik untuk berbuat ikhlas dan secara internal mengontrol diri dari perbuatan buruk, baik dilakukan secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi.

Keberadaan dan peranan malaikat pencatat amal misalnya, tentunya memberikan pengaruh penting dalam pendidikan moral. Kegenggan untuk melanggar norma-norma tertentu, karena hanya takut kepada hukum buatan manusia atau person tertentu, tidak dapat memberi eses edukatif dalam pembinaan kejiwaannya. Hukum dan pengawasan manusia pada dasarnya belum mampu membina moral dan mengontrol perilaku manusia. Tanpa kesadaran diri dan keimanan yang mendalam kepada adanya pengawasan dari alam gaib, niscaya manusia akan dengan mudahnya menginjak-injak dan mempermainkan norma hukum yang telah disepakati.

Jika hanya mengandalkan hukum dan kontrol manusia, tindakan perzinahan, pencurian, manipulasi, korupsi dan sebagainya nyaris tidak dapat terantisipasi secara optimal. Pihak-pihak yang memiliki pengaruh dan kekuasaan tertentu dapat saja merekayasa image dan berkelit dari tuduhan hukum. Batasan-batasan hak *privacy* sebagai bagian dari HAM, yang tidak mudah diintervensi oleh kekuasaan hukum, semakin memudahkan terjadinya tindakan-tindakan negatif yang sangat mengganggu stabilitas dan ketenteraman masyarakat.

Di antara nas-nas agama yang berkenaan dengan urgensi daya kontrol dari keimanan kepada malaikat adalah hadis yang diriwayatkan Jabir, di mana ia menyebutkan adanya sekelompok orang yang datang kepada Nabi saw. dan tiba-tiba beliau mencium bau yang tidak sedap. Bau itu ternyata berasal dari makanan sejenis bawang yang telah dikonsumsi mereka. Nabi langsung memberikan teguran:

"Bukankah aku telah melarang kamu memakan tumbuhan tersebut? Sesungguhnya malaikat juga merasa tersiksa oleh sesuatu yang membuat manusia tersiksa" (Qazwini, t.th. : 1116)

Dapat dipahami dari hadis di atas bahwa jika bau bawang yang tidak enak saja dapat menyebabkan kebencian malaikat, bagaimana halnya dengan perilaku-perilaku yang jelas menyebabkan kerugian dan mengganggu ketenteraman umum.

Pada hadis yang lain dinyatakan bahwa ada dua pengaruh yang selalu ingin menguasai hati manusia, yaitu pengaruh negatif setan dan pengaruh positif malaikat (al-Mubarakfuri, 1979: 332). Setan berupaya mempengaruhi dan menggoda hati manusia untuk berbuat kejahatan serta mengingkari kebenaran-kebenaran agama. Adapun malaikat, ia senantiasa mengimbangi pengaruh negatif tersebut dan mengalihkannya kepada kebaikan dan penerimaan kebenaran-kebenaran agama.

Dapat disimpulkan bahwa malaikat pada hakikatnya senantiasa mengadakan proses pendidikan sepanjang hidup (*long-life education*) kepada manusia, yaitu dengan mengarahkan dan memberikan stimulasi pada sisi-sisi kebaikan dalam hati manusia. Dengan demikian, orang yang beriman merasakan adanya tuntunan dan kontrol melekat pada diri mereka, yang pada hakikatnya berasal dari bisikan-bisikan (*ilham*) malaikat.

c. Nilai responsibilitas

Konsep pendidikan Islam menempatkan nilai responsibilitas (*syu'ur bil mas'uliyah*) sebagai dasar sistem pendidikan rohaniah, dengan alasan bahwa kesadaran akan adanya tanggung jawab yang tertanam dalam hati nurani manusia memberikan pengaruh penting dalam pembinaan pribadi individu dan masyarakat.

Islam mendidik umatnya dengan menanamkan keyakinan bahwa setiap perbuatan dan ucapan manusia diketahui oleh Allah, dan mereka akan bertanggung jawab atas segala hal tersebut. Selain itu, akidah Islam menekankan adanya pembalasan atau ganjaran amal perbuatan di Hari Kemudian. Merupakan syarat mutlak dan utama bagi keislaman seseorang untuk meyakini bahwa setiap ucapan dan perbuatan, baik atau buruk, seluruhnya akan dibalas oleh Allah dengan balasan yang setimpal.

Ideologi tersebut merupakan salah satu unsur keimanan yang pada dasarnya berkaitan langsung dengan perilaku manusia sepanjang

hidupnya di dunia. Tanpa keimanan tersebut, manusia akan berbuat sekehendak hatinya dan tidak segan untuk melakukan perbuatan yang menyakiti dan merugikan orang lain.

Dalam konsep keimanan kepada malaikat, diyakini adanya malaikat yang mendatangi dan menanyai setiap manusia dalam kubur. Manusia akan dimintai pertanggungjawaban mereka atas apa yang mereka perbuat selama di dunia.

Keimanan ini mengandung nilai yang dapat dijadikan dasar dalam sistem pendidikan, yaitu menanamkan kepada anak didik rasa tanggung jawab atas segala tindakan mereka, sekaligus memberikan indoktrinasi bahwa setiap perbuatan, baik dan buruk, pasti mendapat ganjaran. Dan balasan itu merupakan konsekuensi yang harus diterima oleh setiap manusia. Dengan demikian, moral dan perilaku anak didik lebih mudah untuk dibina dan diarahkan. Dan hal itu memberikan harapan bahwa pencapaian tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa, yang diwarnai oleh moral keimanan, bukanlah suatu idealisme yang mustahil terwujud.

D. Kesimpulan

Salah satu tujuan prinsipil dalam sistem pendidikan Islam adalah pencapaian dan pembentukan kualitas manusia seutuhnya, dalam arti pencapaian tingkat kualitas manusia yang optimal, baik dari segi lahiriah maupun batiniah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan dan cita-cita pendidikan Islam pada intinya adalah pembentukan manusia muslim tidak hanya berilmu pengetahuan, tapi juga beriman dan bertakwa. Pendidikan Islam tidak hanya melaksanakan *transfer of knowledge*, tapi juga melaksanakan hal yang tidak kalah pentingnya, yaitu *transfer of value*. Di antara nilai-nilai yang sangat mendasar itu adalah nilai keimanan kepada alam gaib, dalam hal ini adalah keimanan kepada malaikat.

Keimanan kepada malaikat membawa implikasi dan efek ruhaniah yang dapat mempengaruhi moral dan perilaku manusia. Dengan kata lain, keimanan kepada malaikat memiliki nilai-nilai edukatif yang tentunya sangat urgen untuk diaplikasikan dan merupakan acuan dasar dalam proses pendidikan agama.

Di antara nilai-nilai edukatif tersebut adalah :

1. Motivasi dan teladan dalam kedisiplinan dan ketaatan, yaitu bahwa orang yang beriman akan terdorong untuk menauladani dan menjadikan malaikat sebagai panutan yang ideal dalam hal kedisiplinan dan ketaatan kepada Allah.
2. Nilai kontrol, yaitu orang yang beriman kepada malaikat akan merasa diawasi dan terjaga dari perilaku negatif.
3. Nilai responsibilitas, yaitu bahwa segala perbuatan dan ucapan akan dimintai pertanggungjawabannya di hari pembalasan kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhwan, Muzhoffar. *Karakteristik, Tujuan, dan Sasaran Pendidikan Islam*, dalam Muslih Usa dan Aden Wijaya (ed), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media, 1997.
- Al-Andalusi, Abd al-Jalil. *Syū'ab al-Iman*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.
- Ardhana, Wayan (ed). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Malang: FIP-IKIP, 1986.
- Farahan, Ishaq Ahmad. *al-Tarbiyat al-Islamiyah baina al-Ashalah wa al-Mu'asharah*. Yordania: Dar al-Furqan, 1983.
- Hasan, Muhammad Tolchah. *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*. Jakarta: Galasa Nusantara, 1987.
- Huky, D. A. Wila. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Husein, Syed Sajjad. *Crisis in Muslim Education*. Jeddah : Galasa Nusantara, 1979.
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Ludjito, Ahmad. *Pendekatan Integralistik Pendidikan Agama pada Sekolah di Indonesia*, dalam Chabib Thaha (ed), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Mishriy, Z. Abd. Razzaq. *Ahammiyat al-Tawhid wa Khathr al-Syirk*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994.
- Al-Mubarakfuri, Abu Ali Muhammad Abd Rahman. *Tuhfat al-Ahwazi bi Syarh Jami al-Turmudzi*. Cet. III. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Al-Nahlawi, Abd. Rahman. *Ushul al-Tarbiyat al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Beirut: Dar al-Fikr, 1983.
- Qazwini, Muhammad bin Yazid (Ibnu Majah). *Sunan Ibnu Majah*. Beirut : Dar al-Fikr, juz I, t.t.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *al-Wahyu al-Muhammadiyah*. Kairo: al-Zahra, 1993.